BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen pendidikan mencakup seluruh proses kolaborasi antara dua pihak atau lebih untuk mengelola sumber daya secara optimal, efisien, dan rasional demi tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan peradaban suatu bangsa. Di tengah perkembangan zaman yang kian pesat, sistem pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi agar mampu menjawab tantangan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang kompleks. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah memasuki era digital, yang ditandai dengan integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya mencakup alat bantu pembelajaran, tetapi telah menyentuh filosofi dan struktur pendidikan itu sendiri.[1]

Pesantren memerkukan kemampuan yang terus berkembang dan menjadi jawaban dari segala perubahan sebagai mana tujuan pesantren itu didirikan. Dalam hal ini memerkukan manajemen strategi untuk mewujudkan pondok pesantren yang ideal dalam manjemen dan pendidikan di pesantren.[2] Manajemen pesantren artinya mengatur agar seluruh yang terkait dengan pesantren itu berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pesantren itu sendiri. Secara ringkas manajemen pesantren meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan pesantren, manajemen pesantren sendiri sangat di perlukan agar tujuan pendidikan pesantren dapat dicapai dengan maksimal.[3]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

[1] Unesco. Education In A Post-Covid World: Nine Ideas For Public Action. Unesco Publishing (2020) 92.

[2] Astuti, Dasar-Dasar Manajemen, Cakrawala : Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial, (2023). 59-65.

[3] Deni Irawan, Aunurrahman, Sukmawati, Manajemen Pendidikan Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Ngabang. (2020). 71.

Isu-isu pendidikan, perbandingan-perbandingan pendidikan seringkali sudah banyak di perbincangkan dari dunia pendidikan, mulai dari kebijakan, kurikulum, metode, dan output pendidikan, sudah sering digaungkan yaitu ideal sebuah pendidikan. Peningkatan aksebilitas pendidikan, kesetaraan, dan relevansi kurikulum merupakan beberapa isu yang perlu di perhatikan dalam konteks masa depan.[4] Kualitas pembelajaran menentukan hasil dari belajar dengan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dan ilmu, juga keterampilan relevan yang di butuhkan seorang peserta didik.

Pesantren atau sering disebut lembaga pendidikan non formal ini merupakan lembaga pendidikan islam yang hadir dan tumbuh dari masyarakat, dan untuk masyarakat, karena tidak hanya sebagai lembaga pendidikan sarana belajar, tapi juga sebagai lembaga sosial yang memiliki peran untuk masyarakat itu sendiri. Kekhasan yang di miliki pesantren dimana figure teladan seorang pemimpin dan santri sebagai contoh-contoh yang baik menunjukan nilai-nilai positif bagi masyarakat sekitar, dengan bertujuan dapat ber manfaat dan membina warga negara yang memiliki kepribadian sebagai mana muslim yang seutuhnya, yang menjadi rahmat dan keselamatan untuk seluruh aspek kehidupan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi kekuatan suatu bangsa Indonesia yang memiliki karakter atau kekhasan lembaga pendidikan yang seudah teruji peran dan eksitensinya sebagai lembaga yang dapat mencetak output sebagai mana dari tujuan pendidikan. Keberadaan pesantren telah lebih dulu hadir jauh sebulum berdiri Negara Indonesia karena pesantren lahir dan dirikan oleh masyarakat (Ulama/Kyai) dengan asas kemangfaatan, keikhlasan dan kemandirian di dirikannya pesantren Sejalan dengan didirikanya pesantren yang mana menjadi jembatan dari trasformasi sosial budaya bagi masyarakat dalam segala bidang dan kehidupan. Mesikupun sebagian orang dan kelompok menilai bahwa

[4] Iswahyudi, M. S., *Kebijakan dan Inovasi Pendidikan:* Arah Pendidikan di Masa Depan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. (2023). 111.

pesantren adalah benteng tradisionalisme yang tidak ktreatif dan inovatif, namun pesantren memiliki peran ideal untuk melakukan transformasi kultural meski perlu jangka waktu panjang.[5]

Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipimpin oleh satu orang atau dua orang Kyai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan.[6] Pesantren dan kharisma para Kyai menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Para Kyai tidak hanya sekedar diwajibkan sebagai imam dalam upacara dan ritual keagamaan, namun dibutuhkan kehadirannya untuk menyelesaikan permasalahan. Eksistensi struktur dan pola kewibawaan di dunia Islam tetap lestari, karena mempunyai jaringan antar pesantren dan jaringan sosial dengan dunia luar pesantren, mencakup jaringan genealogis, ideologis, ideologi, intelektual, teologis, dan spiritual.[7]

Sebagaimana menurut Nurcholis Madjid yang di kutip Mascham, memaparkan bahwa tujuan pendidikan pesantren merupakan pembentukan manusia yang memiliki kesadaraan tinggi bahwa dalam ajaran agama islam membahas tiga pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam.[8] Namun pesantren bukan berarti tidak memiliki persoalan yang di hadapi di dunia pendidikan, masuknya lembaga pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan modern menyebabkan lahirnya problem pelik yang berdampak besar, baik langsung atau tidak atas pengabdian pesantren kepada masyarakat yang selama ini di lakukan. Menurut Gus dur lembaga pesantren sering di katakan sebuah lembaha *dinamis* dimana pesantren yang memiliki karakter dari penyerapan budaya dari beberapa segmen kebiasaan, menjadikan bukan persoalaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Rohinah M. Noor, MA, KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu,(2020). 88.

[6] Syaekhotin, S. Pesantren dan Spirit Bisnis Santri (Studi Sinergi Etos Belajar Dan Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren). Al Qodiri: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 10(1), (2021). 34–92.

[7] Fadhilah. Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa. 8, (2020). 101–120.

[8] Ali Mascham Moesa, Nasionalisme Kyai. Yogyakarta: LkiS,9 2022), 49.

mudah dan memakan waktu yang cukup lama untuk memperbaiki manajemen pesantren.[9]

Fokus pada penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mana berkaitan dengan Manajemen Pesantren Tradisoanal dalam Menyiapkan Generasi Emas, pada penelitianya membahas bagaimana mempersiapkan regenerasi bangsa Indonesia, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar sebagai ujung tombak untuk dapat menciptakan sumber daya manusia-sumber daya manusia sebagai mana dalam tujuan pendidikan, terlebih khusus lembaga pendidikan pesantren yang sudah lama berperan besar yang menjadi sarana pendidikan, dan juga sebagai lembaga pendidikan tua dinegri ini tentu harus dapat dikelola dengan lebih baik, profesional, sehingga pesantren menghasilan regenerasi-regenerasi emas yang meiliki kemampuan di bidang ilmu dan memiliki manusia berkarakter, sebagai identitas bangsa indonesia.

Studi awal kepentingan sebagai peneliti dalam penyusunan Proposal Tesis Manajemen Pendidikan Islam. Peneliti menemukan salah satu teori yang membahas dimana pendidikan memiliki dua karakter, yiatu pendidikan Tradisional dan Pendidikan Progresif yang di kemukakan oleh John Dewey dalam bukunya Experience and Education, dalam hal ini peneliti menemukan kejanggalan terhadap teori di atas yang di kemukakan John Dewey tentang pendidikan tradisional yang mana menerutnya pendidakan sudah tidak lagi relevan digunakan dalam pendidikan yang mana menitik beratkan skema memaksakan standar, mata pelajaran, dan metode yang tidak tepat dengan menggeneralisasi peserta didik dalam belajar, kesenjangan begitu besar menjadikan asing bagi kaum muda.[10]

Berdasarkan studi awal di "Pondok Pesantren Al Himmatul Aliyah", manajemen strategi yang digunukan pesantren sederhana ini dapat menghasilkan output santri selain pehaman ilmu agama juga menjadikan

[9] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-esai Pesantren* Yogyakarta: LKS, (2021), 56.

[10] Jhon Dewey, Experience and Education, Teraju, Jakarta : PT. Mizan Publika, (2004). 41.

santri berkarakter. Dengan memegang teguh nilai-nilai dalam pembelajran, nilai budaya dan tradisi pesantren dari awal pendirian hingga hari ini menjadikan pesantren menjadikan identitas yang kuat. Dari hasil studi awal yang di laksanakan, dalam manajemen yang dilakukan Pondok Pesantren Al Himmatul Aliyah memiliki karakteristik yang baik, selaras sebagai mana dalam ilmu manajemen yaitu terkait perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu Pondok Pesantren Al Himmatul Aliyah merupakan pesantren tradisional yang mana penyelenggaraannya mengembangkan kurikulum yang berbeda dari pesantren pada umumnya yaitu tidak menekankan satu bidang ilmu yang menjadi keunggulan namun bidang bidang ilmu dasar yang lainya harus dapat di miliki dan semuanya suatu ke unggulan seperti Alquran, Tafsir, Hadist, Usul Fiqih, Fiqih, Ilmu alat (Nahwu&shorof), dan Tasawuf yang berbasis kitab kuning dan metode yang khas pesantren yaitu *Sorogan, Bandungan, dan Ngagaeng.* Sehingga santri dapat memiliki kemampuan ilmu agama yang komplek dan kompetitif dari berbagai disiplin ilmu.

Manajemen Pendidikan Islam tentunya menjadi jembatan peran dan fungsi terselanggaranya suatu lembaga yang baik, keberlangsungan pendidikan yang di terima oleh peserta didik (santri) juga dapat berjalan sebagai mana di selenggarakannya pendidikan sesuai tujuan pendidikan dalam UU No. 20 2003 yaitu "*Mengembangkan potensi, agar menjadi manusia yang terdidik, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*" .

Berdasarkan fakta dan temuan di lapangan, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian "Manajemen Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal (Penelitian di Pondok Pesantren Al Himmatul Aliyah Kabupaten Garut)". Penelitian ini akan secara luas akan melaksanakan penelitian yang dapat menjawab persoalan dalam manajemen pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

yang menjadi jawaban terbaik sebagai sarana memperbaiki manajemen pesantren sesuai dari tujuan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah peneliti dapat, merumusankan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut ?
3. Bagaimana pengawasan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut ?
4. Bagaimana keunggulan pendidikan pesantren kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, kemudian peneliti menyusun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab dari rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut ?
2. Untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut ?
3. Menganalisis pengawasan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut ?
4. Mengetahui keunggulan pendidikan pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Al Himmatul Aliyah?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Penjabaran dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

a. Mendeskripsikan manajemen pendidikan di pondok pesantren Al Himmatul Aliyah Garut
b. Mengimplementasikan pengelolan manajemen pendidikan di pondok pesantren Al Himmatul Aliyah Garut
c. Menambah khazanah pengetahuan terkait pengajaran di pendidikan di pondok pesantren Al Himmatul Aliyah Garut
d. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian- penelitian lanjutan terkait manajemen pendidikan pesantren

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pondok pesantren memberikan informasi dan evaluasi terkait manajemen pendidikan yang sudah di selanggarakan
b. Bagi peneliti Menjadi sumber informasi, referensi, dan landasan teori yang kuat untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen pendidikan pesantren dari upaya tujuan pendidikan.
c. Bagi diri sendiri dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi pengembangan SDM yang efektif serta pengalaman praktis dalam melakukan penelitian terapan yang dapat diimplementasikan langsung dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu, penelitian ini meningkatkan kemampuan analisis serta kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

John Dewey dalam bukunya Experience and Education, teori yang membahas dimana pendidikan memiliki dua karakter, yiatu pendidikan Tradisional dan Pendidikan Progresif dalam hal ini peneliti menemukan terhadap teori di atas yang di kemukakan John Dewey tentang pendidikan tradisional yang mana menerutnya pendidikan sudah tidak lagi relevan digunakan dalam pendidikan yang mana menitik beratkan skema memaksakan standar belajar, mata pelajaran yang digunakan, dan metode yang tidak tepat dengan menggeneralisasi peserta didik dalam belajar,

kesenjangan begitu besar menjadikan asing bagi kaum muda yang menerima.

Manajemen pendidikan merupakan komponen fundamental dalam mengelola lembaga agar seluruh sumber daya bekerja secara efektif, efisien, dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Perkembangan zaman, terutama era digital, menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan sistem pengelolaan dan model pembelajaran, namun pesantren tradisional memiliki karakteristik khas yang membuatnya memerlukan pendekatan manajerial yang berbeda. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari masyarakat, menghadapi tantangan modernisasi namun tetap mempertahankan nilai, tradisi, dan metode pembelajaran klasik seperti sorogan, bandungan, dan ngaji kitab kuning. Fenomena ini menjadi dasar munculnya pertanyaan tentang bagaimana manajemen pendidikan berbasis tradisional tetap mampu mencapai tujuan pendidikan di tengah perubahan zaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya adaptasi terhadap perkembangan global, namun tetap membutuhkan rekonstruksi paradigma pendidikan, reorientasi kurikulum, penguatan SDM, dan pembaruan manajemen agar mampu bertahan di era modern. Studi-studi mengenai manajemen lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas lembaga. Temuan Nasukha Wasono, misalnya, menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pesantren sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen yang konsisten. Sementara penelitian Haris, Aisyah, dan Abdul Manan menunjukkan bahwa pesantren perlu bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berpijak pada integrasi antara nilai-nilai tradisi pesantren dengan prinsip manajemen modern.

Pada konteks Pondok Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut, studi awal menunjukkan bahwa pesantren ini berpegang kuat pada tradisi, namun sekaligus menunjukkan praktik manajerial yang sistematis melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang selaras dengan teori manajemen pendidikan. Pesantren ini mengembangkan kurikulum berbasis kitab kuning yang komprehensif, tidak hanya menonjolkan satu disiplin ilmu, tetapi mengintegrasikan berbagai keilmuan seperti tafsir, hadits, fiqih, ilmu alat, tasawuf, dan Al-Qur'an. Keunikan inilah yang menimbulkan pertanyaan akademik: bagaimana manajemen pendidikan tradisional dijalankan hingga mampu menghasilkan santri yang berkarakter, berkompetensi, dan memiliki keilmuan agama yang utuh.

Kerangka berpikir penelitian menyusun hubungan logis antara masalah, teori, dan strategi pemecahan. Penelitian dimulai dari fenomena empiris tentang eksistensi pesantren tradisional yang masih bertahan, kemudian dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan yang meliputi empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek ini menjadi indikator untuk melihat efektivitas manajemen pesantren tradisional dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Perencanaan pendidikan tradisional dipahami sebagai proses merumuskan visi, misi, serta program pembelajaran berbasis kitab kuning sesuai kebutuhan santri dan karakter pesantren. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas antara kyai, ustadz, pengurus, dan santri senior, serta struktur sosial pesantren yang khas dan bersifat hierarkis, namun tetap mengedepankan nilai kemandirian. Pelaksanaan pembelajaran tradisional ditelaah melalui metode sorogan, bandungan, dan ngaji kitab, serta integrasi kegiatan pembiasaan karakter. Sementara evaluasi mencakup penilaian pembelajaran, pengawasan disiplin, serta monitoring keberhasilan santri, yang dilakukan secara khas melalui kontrol langsung kyai dan pengurus.

Kerangka berpikir ini berakhir pada gagasan bahwa apabila fungsi-fungsi manajemen pendidikan dijalankan dengan baik dalam konteks tradisional, maka pesantren dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Di sisi lain, apabila ditemukan kelemahan dalam salah satu aspek,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

maka perlu ada perbaikan manajerial berbasis nilai tradisi tetapi adaptif terhadap kebutuhan modern. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana praktik manajemen pendidikan berbasis tradisional di Pondok Pesantren Al Himmatul Aliyah Garut berfungsi dalam mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, serta bagaimana perbaikan dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas pesantren.

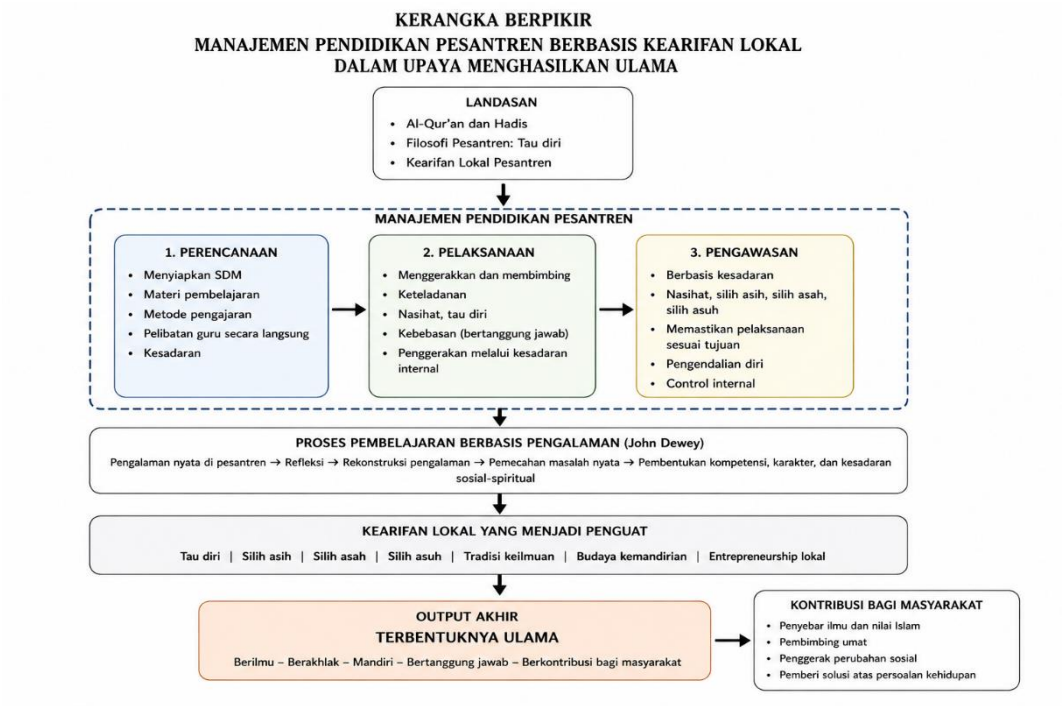

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG